
DESAIN FASILITAS PECINTA KULINER DI SURABAYA DENGAN PENDEKATAN TEMA ARSITEKTUR VERNAKULAR

Eva Anisawati

Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, Surabaya, Indonesia

evaannisawati@gmail.com

Firdha Ayu Atika

Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, Surabaya, Indonesia

firdhayu@itats.ac.id

Amir Mukmin Rachim

Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, Surabaya, Indonesia

amirmr@itats.ac.id

Abstract: *Culinary can be a tourist attraction for an area, one of them is a culinary lover. In the midst of the onslaught of imported culinary businesses, the culinary business of the archipelago still holds its prestige, one of which is the typical food of Surabaya. The typical culinary of Surabaya is the target of tourists or culinary lovers who visit Surabaya. Culinary tourism is a commercialized business prospect. The Surabaya City Government also has a program in providing Culinary Tourism Centers (SWK) which facilitates the community and MSME actors. For this reason, the design of culinary lovers' facilities was made to accommodate these needs. A qualitative approach was used in this study, which was analyzed descriptively. The theme approach used is vernacular architecture. Vernacular architecture is considered capable of adapting to physical and non-physical environmental conditions. Vernacular architecture is created by utilizing the potential of local physical, technological, socio-cultural and material resources. This theme was chosen with the aim of attracting tourists and is expected to become a new icon in Surabaya. In addition, the Vernacular Architecture theme is also in line with Surabaya tourism branding. This culinary lover's facility presents a new building that contains elements of typical Javanese architecture, which adapts the philosophy of land use, form, and layout of the joglo house.*

Keywords: *Vernacular Architecture; Facilities of culinary; Surabaya Culinary; Joglo House*

Abstrak: Kuliner mampu menjadi daya tarik wisatawan bagi suatu daerah, salah satunya mereka yang merupakan pecinta kuliner. Ditengah gempuran bisnis kuliner impor, bisnis kuliner makanan nusantara masih tetep memegang pamornya, salah satunya adalah makanan khas Surabaya. Kuliner khas Surabaya menjadi incaran para wisatawan atau pecinta kuliner yang berkunjung ke Surabaya. Wisata kuliner menjadi prospek bisnis yang dikomersilkan. Pemkot Surabaya juga memiliki program dalam penyediaan Sentra Wisata Kuliner (SWK) yang memfasilitasi masyarakat dan para pelaku UMKM. Untuk itu, perancangan fasilitas pecinta kuliner dibuat untuk mewadahi kebutuhan tersebut. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yang dianalisis secara deskriptif. Adapun pendekatan tema yang dipakai adalah arsitektur vernakular. Arsitektur vernakular dianggap mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan fisik maupun non fisik. Arsitektur vernakular diciptakan dengan memanfaatkan potensi sumber daya fisik, teknologi, sosial budaya, maupun material setempat. Tema ini dipilih dengan tujuan menarik para wisatawan dan diharapkan mampu menjadi ikon baru di Surabaya. Selain itu tema Arsitektur Vernakular juga sejalan dengan *branding* wisata Surabaya. Fasilitas pecinta kuliner ini menghadirkan bangunan baru yang mengandung unsur Arsitektur khas Jawa, dimana mengadaptasi dari filosofi tata lahan, tata bentuk, dan tata ruang rumah joglo.

Kata Kunci: *Arsitektur Vernakular; Fasilitas Kuliner; Kuliner Surabaya, Rumah Joglo*

1. PENDAHULUAN

Makin bertambahnya tahun, kuliner di Indonesia banyak mengalami perkembangan yang pesat. Salah satunya adalah bisnis kuliner khas Surabaya. Makanan khas Surabaya sebagian besar berbahan dasar petis. Petis dengan aroma amis dan gurih, membuat masakan khas Surabaya memiliki cita rasa yang unik. Hal ini disebabkan pengaruh masakan yang berasal dari Madura. Contoh makanan Surabaya antara lain rujak cingur, lontong kupang, rawon, sate karak, semanggi, dsb (Adiasih & Brahmana, 2015). Eksistensi makanan tersebut tetap dicari, ditengah terjangan bisnis kuliner makanan impor. Potensi kuliner memang menjanjikan untuk dikembangkan, karena menjadi kebutuhan utama dari manusia. Prospek bisnis kuliner yang dikomersilkan, juga dapat menjadi sarana edukasi bagi masyarakat. Pemkot Surabaya memberikan arahan untuk dibangun Sentra Wisata Kuliner (SWK), yang bertujuan untuk memfasilitasi kegiatan pengembangan wisata kuliner dan usaha UMKM. Oleh karena itu, perancangan Fasilitas Pecinta Kuliner (FPK) dibuat sebagai tanggapan terhadap kebutuhan tersebut.

Perancangan fasilitas untuk pecinta kuliner dibuat selain untuk menjadi wadah kegiatan, juga diharapkan mampu menjadi simbol atau ikon baru Surabaya. Maka dari itu perancangan ini dilakukan dengan pendekatan Arsitektur Vernakular. Arsitektur Vernakular sendiri merupakan suatu desain arsitektur yang tanggap terhadap iklim lokal. Dalam pengerjaannya, Arsitektur Vernakular menggunakan teknik dan material lokal. Aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat juga mempengaruhi hasil rancangan (Mentayani & Muthia, 2012).

Untuk mem-*branding* destinasi wisata, diperlukan adanya: (1) riset pasar dan analisis strategi, (2) pengembangan identitas terkait lokalitas, (3) representasi objek, (4) evaluasi respon wisatawan, (5) marketing objek (Maruto & Huda, 2020). Arsitektur vernakular berupaya untuk menjaga lokalitas, dan hal tersebut sejalan dengan pencapaian konsep *branding* destinasi wisata. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perencanaan dan perancangan FPK di Surabaya menerapkan pendekatan Arsitektur Vernakular, untuk mem-*branding* wisata kuliner yang mengambil unsur lokalitas. Representasi budaya dari objek juga penting diterapkan, untuk merefleksikan budaya yang hidup di masyarakat dan mewakili makna identitas (Halim, Atika, & Azizah, 2022).

Arsitektur vernakular dapat diuraikan sebagai suatu hasil ciptaan dari masyarakat yang mendapat bantuan dari tenaga ahli lokal (bukan arsitek/ahli profesional), dimana dianggap mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan fisik maupun non fisik. Arsitektur vernakular diciptakan dengan mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumber daya fisik, teknologi, sosial budaya, maupun material setempat. Tipologi awal dari Arsitektur Vernakular berwujud hunian dan bertumbuh untuk mewedahi kebutuhan khusus dari masyarakat setempat. Arsitektur vernakular memiliki fungsi, makna maupun

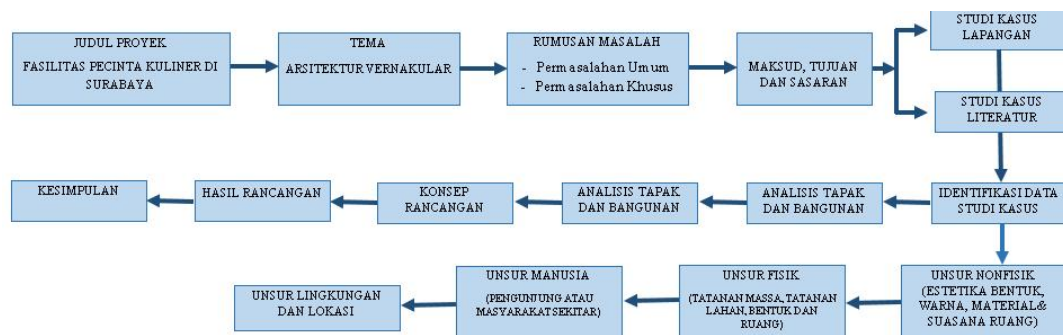
tampilan bentuk, yang dipengaruhi oleh aspek kepercayaan, struktur sosial, dan kepercayaan (Mentayani & Muthia, 2012).

Pada abad ke-14, Kota Surabaya terbentuk dengan adanya pengaruh budaya Jawa. Wujud fisik bangunan di era tersebut merupakan akulturasi budaya Jawa dan kolonial (Cahyani, Wulandari, & Antariksa, 2015). Bentuk bangunan mencerminkan budaya dan memiliki kekhasan tersendiri (Atika, 2018). Tema Arsitektur Vernakuar Jawa pada perancangan FPK dipilih karena budaya Jawa juga merepresentasikan nilai kearifan lokal Kota Surabaya. Selain itu, FPK didesain untuk menyediakan jenis kuliner tradisional Surabaya. Pengenalan budaya juga menjadi daya pikat wisatawan untuk datang ke suatu objek wisata (Atika & Poedjioetami, 2022). Sehingga Tema Arsitektur Vernakular cocok untuk menunjukkan identitas dari bangunan FPK.

Alasan mengambil lokalitas jawa karena Surabaya merupakan salah satu daerah yang ada di Jawa Timur, dimana masih kental dengan penggunaan bahasa jawa. Akan tetapi mengalami degradasi dalam kebudayaan, sehingga mulai tergeser dengan hal-hal modern. Maka dari itu, penggunaan arsitektur vernakular jawa dimaksudkan untuk memperkenalkan lagi salah satu nilai kearifan lokal kepada masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Menurut Sukmadinata dalam Wiranti, 2016, jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti/menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah survei lapangan dan dokumentasi, untuk data primer. Sedangkan untuk data sekunder menggunakan teknik pengumpulan data studi banding dan studi pustaka.



Gambar 1. Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep perancangan FPK menerapkan elemen rumah joglo dengan menggunakan prinsip Arsitektur Vernakular. Arsitektur vernakular menjadi pendekatan yang diyakini dapat menyesuaikan dengan kondisi fisik, lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya setempat. Arsitektur vernakular adalah sebuah desain arsitektur yang menyesuaikan iklim lokal dan menggunakan teknik dan material lokal. Dalam pengaplikasiannya, Arsitektur vernakular yang digunakan juga menyesuaikan dengan lokasi perancangan objek FPK di Surabaya, dimana menggabungkan arsitektur budaya Jawa dengan menyesuaikan perkembangan zaman pada bangunan tanpa menghilangkan identitas kawasan.

Menurut Salura dalam Mentayani & Muthia, 2012, Arsitektur Vernakular relatif memiliki tipe yang serupa dan tema-tema lokal yang sangat spesifik. Arsitektur tradisional Jawa merupakan salah satu langgam arsitektural yang kaya akan makna, baik dari sisi sejarah, estetika, kemasyarakatan, keagamaan, dan simbolik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, arsitektur tradisional Jawa merupakan sesuatu yang menyangkut beberapa disiplin ilmu dan bersifat kompleks. Arsitektur tradisional Jawa memandang bangunan tidak hanya sebagai obyek fisik, melainkan sebagai cerminan simbol dan ritual (Pitana, 2009). Maka dari itu, desain FPK menerapkan Arsitektur Vernakular Tradisional Jawa yaitu rumah joglo. Arsitektur Tradisional Jawa dijadikan sebagai dasar untuk menentukan konsep rancangan tatanan lahan, bentuk serta ruang pada perancangan FPK di Surabaya.

Lokasi objek rancang FPK terletak di Jl. Kedung Baruk Kota Surabaya. Alasan pemilihan tapak dikarenakan lokasi yang strategis dekat dengan Kawasan Pendidikan baik, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi (Universitas Dinamika). Selain itu, trend pertumbuhan bisnis kuliner di Jl. Dr. Ir. H. Soekarno juga menjadi pertimbangan dalam menentukan lokasi rancangan. Pada bagian Timur berbatasan langsung dengan Jl. Dr. Ir. H. Soekarno, dimana memiliki jalur kembar dengan lebar masing-masing sebesar 6 meter yang dilengkapi pulau jalan selebar 2 meter di tengahnya. Pada sisi Utara terdapat Jl. Kedung Baruk dan Sungai. Sisi Selatan dan Barat berbatasan langsung dengan Pemukiman Warga. Berdasarkan peraturan peruntukan lahan Kota Surabaya, lokasi perancangan difungsikan sebagai area perdagangan dan jasa. Hal tersebut juga menjadi pertimbangan penting dalam memilih lokasi untuk perancangan FPK di Surabaya.



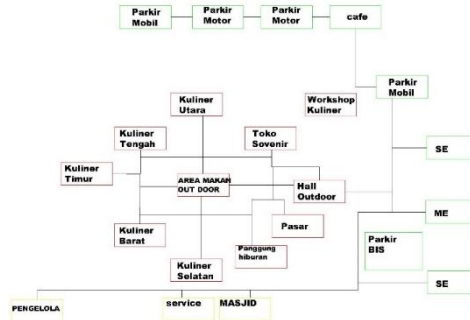
Gambar 2. Lokasi Site Rancangan



Gambar 3. Analisa Site

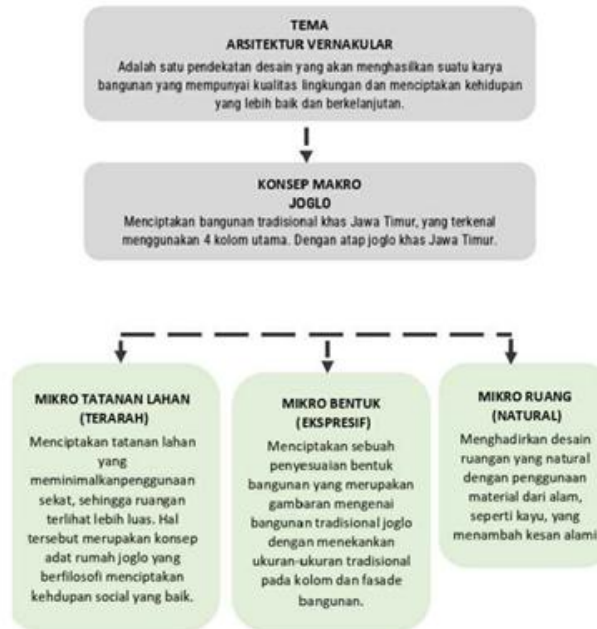
Berdasarkan analisis tapak didapati bahwa, kondisi angin berpotensi memberikan aliran udara masuk secara merata ke dalam lokasi. Hal ini memberikan suasana sejuk, ditambah lagi dengan adanya penambahan vegetasi pada tapak. Sedangkan dari sisi analisa matahari dapat disimpulkan bahwa, penambahan vegetasi pada site dapat diberikan memberikan efek *shading* pada bangunan dan sebagai penetralisir kebisingan. Permasalahan kebisingan juga dapat diatasi dengan memberikan jarak antara bangunan dengan sumber kebisingan yang berasal dari jalan raya.

Sedangkan pertimbangan dalam menentukan organisasi ruang secara makro didasarkan pada pengaturan ruang dan massa yang berpola massa banyak. Penentuan ruang dan massa bangunan pada obyek rancang ini dikelompokkan berdasarkan sifat dan fungsi ruang. FPK dilengkapi dengan fasilitas utama berupa sentra kuliner. Selain itu objek rancangan dilengkapi dengan fasilitas pendukung berupa area kursus kuliner, bagi siapapun yang ingin belajar memasak atau memulai usaha kuliner. Ruang yang ada juga harus memenuhi syarat pengembangan wisata. Adapun syarat pengembangan wisata meliputi, *what to see, what to buy, what to do, how to arrived, dan where to stay* (Atika, 2016).



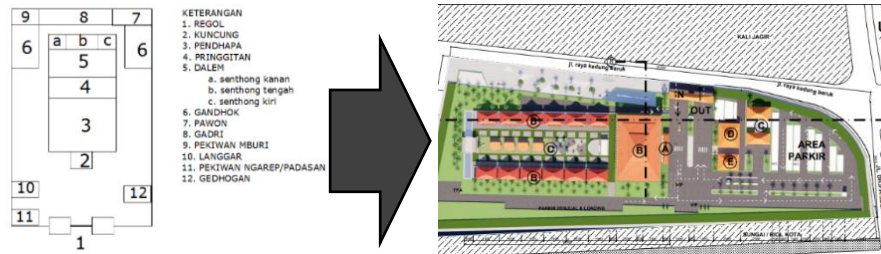
Gambar 4. Program Ruang

Proses transformasi rancangan dikembangkan dari turunan tema rancangan, yang kemudian dijabarkan dalam hirarki konsep. Proses tersebut diawali dengan identifikasi permasalahan dan fakta. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menentukan tujuan dan *performance requirements*. Kriteria desain yang telah tersusun dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan konsep rancangan (Febriyani, Atika, & Poedjoetami, 2022).



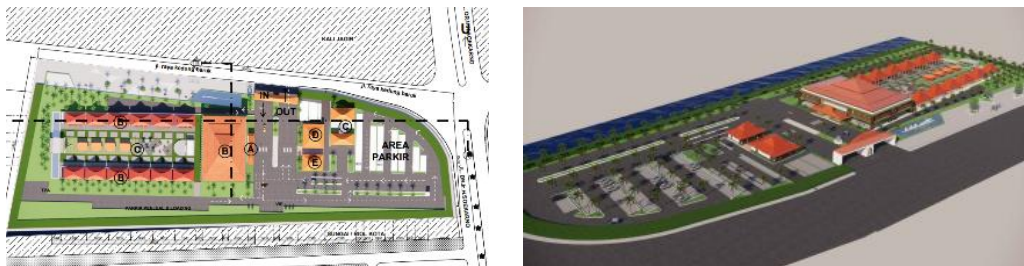
Gambar 5. Skema Konsep Rancangan

Konsep makro pada desain FPK menggunakan Prinsip Arsitektur Rumah Joglo. Pemilihan konsep ini dipilih sebagai upaya untuk meningkatkan nilai-nilai tradisional pada rancangan FPK supaya menarik perhatian para wisatawan. Konsep joglo dimunculkan dengan mempertahankan keidentikan dan kekhasan, misalnya 4 tiang utama yang menjadi struktur utama. bentuk atap, zonasi ruang, dsb.



Gambar 6. Transformasi Tatanan Lahan

Rumah joglo merepresentasikan sikap, wawasan dan pemikiran masyarakat Jawa. Susunan rumah joglo terbagi atas 6 bagian yakni, *pendhapa*, *pringgitan*, *dalem*, *gandhok*, *dapur*, dan *gadri* (MONIAGA, 2019). *Pendhapa* menurut pandangan masyarakat Jawa berfungsi sebagai tempat menerima tamu atau keluarga secara resmi, dapat berfungsi juga sebagai tempat pertemuan serta pesta maupun tempat diletakkannya gamelan tradisional (Elharid, Utomo, & Topan, 2021) Masyarakat kebudayaan asli Jawa mempercayai bahwa *pendhapa* adalah ekspresi serta keteraturan, tatanan yang berada pada dua kekuatan yang berbenturan. Ruang *Dalem* adalah bagian dari struktur rumah adat Jawa inti. *Dalem* ini merupakan pusat/bagian yang sangat penting. *Dalem* yang memiliki sifat tertutup, tempat yang biasa digunakan sebagai tempat menyambut saudara – saudara dekat/akrab, serta sebagai ruang untuk kegiatan bagi para wanita (Elharid et al., 2021). Tatanan ruang rumah joglo diterapkan pada rancangan FPK, dimana konsepnya terarah atau tidak berpencar. *Konsep* ini dapat mewujudkan tatanan lahan yang minim penggunaan sekat, sehingga ruang memiliki kesan terlihat lebih luas.



Gambar 7. Implementasi Konsep Terarah pada Tatanan Lahan

Konsep lahan terarah dicapai dengan menggunakan pola sirkulasi grid, yang terdiri atas 2 jalur sejajar saling berpotongan dan dapat berkembang ke segala arah. Ruang yang tercipta berbentuk persegi atau persegi Panjang. FPK tergolong fasilitas bermassa banyak dan menyebar, tetapi tetap memperhatikan keseimbangan serta keselarasan. Tata massa bangunan dikelompokkan berdasarkan fungsi bangunan dan aktivitas.



Gambar 8. Transformasi Bentuk

Konsep mikro bentuk ekspresif dipilih untuk menciptakan sebuah penyesuaian bentuk bangunan yang menggambarkan bangunan Tradisional Joglo. Perancangan fasad menjadi komponen fokus estetika suatu bangunan. Desain bentuk FPK berawal dari bentuk geometri segitiga dan kubus yang mengambil dari bentuk dasar Rumah Joglo Jawa Timur (Situbondo). Sehingga desain FPK dapat mengekspresikan bentuk bangunan Rumah Joglo. Selain itu, kekhasan tiang sokoguru dan atap berbentuk limas juga dimunculkan pada tampilan fasad bangunan. Ekspresi budaya bangunan Rumah Joglo turut diciptakan melalui penekanan elemen ukiran-ukiran tradisional Jawa.



Gambar 9. Bentuk Fasad



Gambar 10. Transformasi Ruang

Konsep mikro tata ruang FPK adalah natural, yang ditandai dengan penggunaan material alam seperti kayu. Penggunaan material alam mampu menjadikan bangunan yg ramah lingkungan. Hal tersebut merupakan salah satu prinsip dari arsitektur vernakular. Desain Ruang pada fasilitas pecinta kuliner ini terdapat *lobby* untuk menerima tamu atau pengunjung. Lobby diibaratkan seperti pendopo, yang menjadi tempat penerima tamu. Pemilihan warna dominasi putih, memberikan kesan ruang menjadi lebih luas dan lega. Terdapat juga warna coklat dengan material ukiran, yang semakin mewujudkan tema mikro ruang natural. Ruangan didesain dengan memperbanyak *open space* yang mengekspos bahan material berupa kayu

agar semakin berkesan natural dan tidak membosankan. Material vinyl juga digunakan untuk memperkuat kesan rumah Joglo. Dari kajian teori diatas dengan penerapan arsitektur vernakular dalam desain bangunan FPK, bentuk dari bangunan disesuaikan dengan fungsi yang diwadahi yakni bentuk *geometri* (persegi). Hal ini dilakukan agar fungsi perdagangan dapat terwadahi dengan maksimal. Bentuk massa bangunan diadaptasi dari bangunan lokal yakni bangunan tradisional Jawa, bentuk rumah adat Jawa seperti Rumah Joglo dengan menggunakan material alami ekspos yang menonjolkan warna natural pada material tersebut (Octavia & Prijotomo, 2018).



Gambar 11. Perspektif Interior

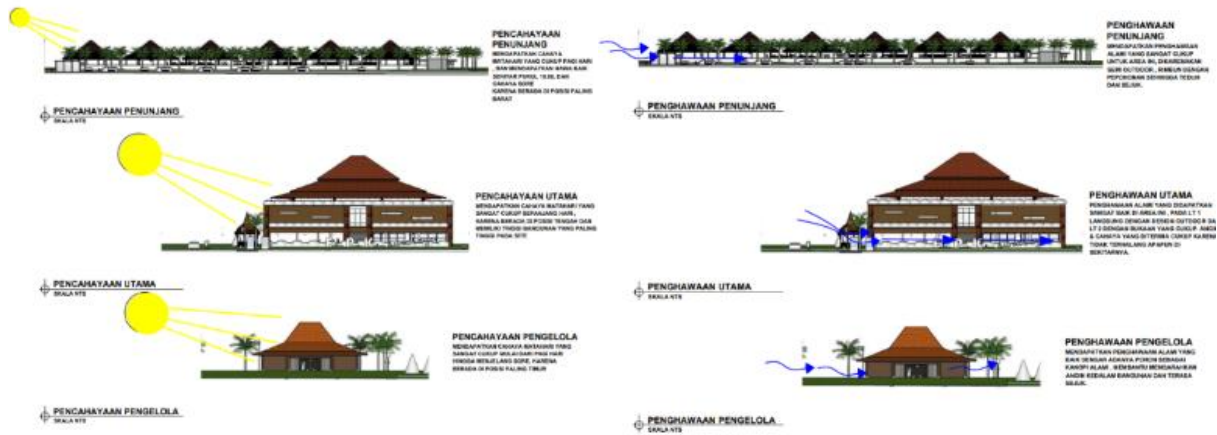
Ruangan pada fasilitas pusat kuliner ini menerapkan tema arsitektur vernakular dengan pendekatan desain yang akan menghasilkan suatu karya bangunan yang mempunyai kualitas lingkungan dan menciptakan kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan. Konsep mikro ruang natural diterapkan dengan menghadirkan desain ruang yang natural dengan penggunaan material dari alam, seperti batuan dan kayu dan tidak membutuhkan material lainnya. Selain itu konsep ini menggunakan bahan bahan yang ramah lingkungan dan tidak mengganggu ekosistem yang ada (Mustika & Azizah, n.d.) Hal ini bertujuan menambah kesan alami dan sejalan dengan penerapan Arsitektur Vernakular.



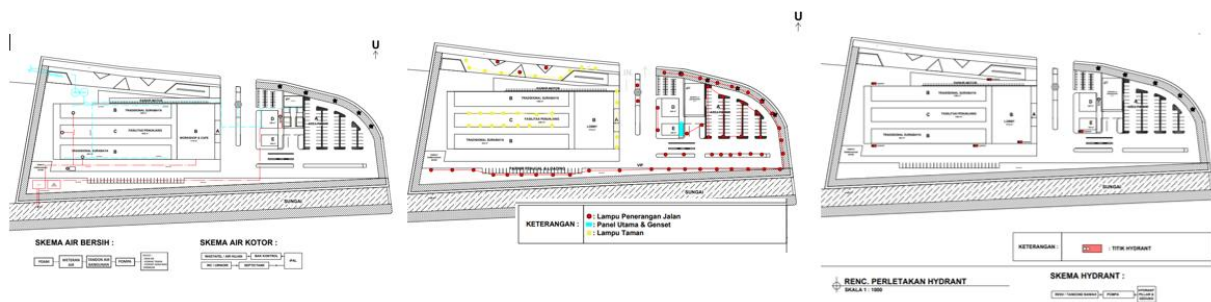
Gambar 12. Potongan Bangunan

Desain Struktur bangunan utama, dapat dilihat pada gambar 12 (Potongan Bangunan). Pondasi bangunan menggunakan pondasi pancang dengan struktur bangunan menggunakan baja wf. Desain atap bangunan berbentuk limasan yang menggunakan genteng metal warna merah dengan rangka baja ringan. Dari segi pencahayaan pada site maupun bangunan

menggunakan sistem pencahayaan alami ketika pagi hingga sore hari. Sedangkan pada malam hari FPK menggunakan pencahayaan buatan yang didapatkan dari lampu. Desain sistem penghawaan FPK memakai penghawaan alami, karena pada bangunan terdapat banyak bukaan. Namun pada ruang khusus seperti ruang kelas dan ruang makan VIP, membutuhkan penghawaan buatan dari AC. Utilitas *hydrant* diletakkan pada area yang mudah dijangkau (Gambar 14). Untuk sistem kelistrikan, FPK dilengkapi dengan genset untuk menghindari terjadinya mati listrik.



Gambar 13. Sains Bangunan



Gambar 14. Utilitas Air, Utilitas Listrik dan Utilitas Hydrant

4. KESIMPULAN

Pemerintahan Kota Surabaya berupaya untuk melakukan branding terhadap wisata kuliner tradisional. Dengan adanya perancangan Fasilitas Pecinta Kuliner (FPK) ini, maka kegiatan berkuliner masyarakat dapat terwadahi. Selain itu, FPK dapat menjadi sarana UMKM dalam mengembangkan bisnis dibidang kuliner. Penerapan Arsitektur Vernakular pada tatanan bentuk ekspresif dicapai dengan penggunaan unsur pembentuk kolom, atap dan ornamentasi pada Arsitektur Joglo. Sedangkan konsep tatanan lahan terarah disesuaikan dengan konfigurasi ruang pada Rumah Joglo. Pada penerapan konsep ruang natural dilakukan dengan memakai

material alami, sesuai dengan penggunaan material alam arsitektur jawa yang berprinsip ramah lingkungan.

5. SARAN

Dalam mengembangkan fasilitas kuliner tradisional sudah sepatutnya mempertimbangkan arsitektur yang mengangkat lokalitas setempat. Hal ini diharapkan dapat membantu mengatasi sisi lokal yang mulai tergeser oleh globalisasi. Sehingga perlu adanya studi tentang pengembangan Arsitektur Vernakular terkait lokalitas setempat, yang dikolaborasikan dengan unsur modern. Sehingga generasi muda tertarik datang berkunjung, untuk mengetahui kekayaan kuliner tradisional.

6. DAFTAR PUSTAKA

Adiasih, P., & Brahmana, R. K. (2015). Persepsi terhadap makanan tradisional Jawa Timur: Studi awal terhadap mahasiswa perguruan tinggi swasta di Surabaya. *Kinerja*, 19(2), 114–127.

Atika, F. A. (2016). *Optimalisasi Fungsi Perumahan Yang Berkelanjutan Dalam Menunjang Pariwisata (Studi Kasus: Makam Sunan Giri, Desa Klanganan, Kebomas, Gresik)*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Atika, F. A. (2018). TRANSFORMASI BENTUK ARSITEKTUR RUMAH ADAT BUGIS DI JALAN USMAN SADAR III/36, GRESIK. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Terapan*, 243–248.

Atika, F. A., & Poedjioetami, E. (2022). Creative Placemaking Pada Ruang Terbuka Publik Wisata Bangunan Cagar Budaya, Untuk Memperkuat Karakter Dan Identitas Tempat: *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 6(1), 133–148. <https://doi.org/10.36040/pawon.v6i1.3810>

Cahyani, R., Wulandari, L. D., & Antariksa, A. (2015). Pengaruh arsitektur tradisional Jawa dalam hunian kolonial di kampung Bubutan Surabaya. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 13(1), 56–65.

Elharid, Z., Utomo, H., & Topan, M. A. (2021). *THE APPLICATION OF JOGLO HOUSE ELEMENTS IN THE DESIGN OF WAYANG ORANG BUILDING WITH NEO VERNACULAR PRINCIPLES*. 6.

Febriyani, F. S. M., Atika, F. A., & Poedjioetami, E. (2022). PENERAPAN TEMA ARSITEKTUR EKOLOGI DALAM RANCANGAN PUSAT KONSERVASI MACAN TUTUL JAWA DI BANYUWANGI. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 6(1), 241–252. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v6i1.1731

Halim, S. A., Atika, F. A., & Azizah, S. (2022). Konsep Ruang Representasi Budaya pada Rancangan Pusat Kerajinan Kain Tenun Sasak, Sukarara, Lombok Tengah | *Aksen : Journal of Design and Creative Industry*, 6(2), 30–38.

Maruto, N. A. R., & Huda, A. M. (2020). *DESTINASI BRANDING KAMPUNG LAWANG SEKETENG SEBAGAI WISATA KULINER | Maruto | Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/makna/article/view/11318>

Mentayani, I., & Muthia, P. R. (2012). Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas. *LANTING Journal of Architecture*, 1(2), 68–82.

MONIAGA, C. (2019). RUMAH JOGLO SEBAGAI IDENTITAS VISUAL KONSEP BANGUNAN KULINER KONTEMPORER. *TUTUR RUPA*, 1(2), 13–22.

Mustika, F. T., & Azizah, S. (n.d.). *PENDEKATAN BENTUK ARSITEKTUR VERNAKULAR RUMAH JOGLO PADA DESAIN PASAR DAN SENTRA KULINER TRADISIONAL DI KOTA MADIUN*. 9.

Octavia, L., & Prijotomo, J. (2018). Arsitektur Nusantara bukan Arsitektur Tradisional maupun Arsitektur Vernakular. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(4), 249–253. <https://doi.org/10.32315/jlbi.7.4.249>

Pitana, T. S. (2009). Reproduksi Simbolik Arsitektur Tradisional Jawa: Memahami Ruang Hidup Material Manusia Jawa. *GEMA TEKNIK Majalah Ilmiah Teknik*, 10(2), pp-126.

Wiranti, W. (2016). Pengaruh Keterampilan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Konveksi Istana Mode Madiun. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 4(1), 96–105.